

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Berdasarkan status sosialnya, di Minangkabau ibu disebut juga dengan *mande*, *ande*, atau *mandeh*. Dalam sebuah keluarga, ibu merupakan seseorang yang tidak bisa dihilangkan peranannya. Siska (2018:3) menyebutkan bahwa istilah *bundo kanduang* digunakan bagi perempuan Minangkabau yang sudah memiliki keturunan. Perempuan yang telah menikah dan memiliki keturunan, memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang ibu. Seorang ibu tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan, namun juga mempunyai peran yang sangat penting, yang diungkapkan pada pernyataan bahwa perempuan merupakan *Limpapeh rumah nan gadang*, *umbun puruik pagangan kunci*, *pusek jalo kumpulan tali* yang menjelaskan bahwa ibu merupakan penghias dan pengokoh rumah tangga, seseorang yang bijaksana, telaten, penguasa atau pemilik harta pusaka keluarga. Baik atau buruknya keluarga ditentukan oleh ibu, ia tempat suri teladan untuk keluarga dan masyarakat. Sedangkan seorang ayah atau suami memiliki kewajiban dalam menyediakan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan untuk anak juga istrinya.

Saat sekarang ini kedudukan/peran seorang ibu di Minangkabau banyak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, baik dari segi adat, maupun dalam segi kekeluargaan. Salah satu perubahan yang nampak dalam segi adat ialah seorang perempuan tersebut tidak lagi tinggal di rumah gadang dan memilih mempunyai kehidupan sendiri-sendiri atau bahkan merantau. Kemudian dari segi kehidupan berkeluarga telah nampak banyaknya perempuan yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki atau pertukaran tanggung jawab, yaitu dari segi mencari nafkah, dimana peran perempuan yang seharusnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya harus turun langsung dalam mencari nafkah. Pada era-kontemporer dahulu wanita Minangkabau dijuluki *limpapeh rumah nan gadang* yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Sekarang wanita Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki wanita tidak lagi sebatas sebagai istri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik). Pekerjaan yang dimasuki wanita tidak lagi memperhitungkan gender (Wahyudi, 2015:5).

Mengenai sosok seorang ibu, di Minangkabau banyak ditemukan pada karya sastra, baik prosa, drama maupun puisi. Penggambaran sosok seorang ibu juga banyak ditemukan pada karya sastra puisi berbentuk lirik lagu-lagu Minang. Lirik dari lagu Minang banyak menggunakan sebutan *mande* atau *mandeh* untuk

sebutan seorang ibu, walaupun masih banyak sebutan untuk seorang ibu di daerah Minang, namun lebih banyak di pakai sebutan mande atau mandeh. Contoh lirik-lirik lagu yang terdapat gambaran sosok seorang ibu di dalamnya yaitu: *Rindu Batuka Jo aia Mato, Malang Indak Bamande, Tanah Pusako, Kasiah Sayang Mande, Bukan Lupo Jo Mande, Buhua Mati Basangketo, Mande Tagolek Rabah, Basimpuah Di Kaki Mande, Rumah Baseo, Isak Mangana Untuang, Ibo Denai Jo Mande, Sajak Mande Ditingga Ayah, Samanjak Mamak Tiado, Mande Tampek Baibo, Samanjak Mande Tiado, Untuak Mande, Nasib Mande, Pasan Mande Nan Tingga, Tulang Pungguang, dan Lalok Lah Nak*”

Berikut salah satu kutipan lagu yang berjudul *Tanah Pusako*:

*Ulah dek mamak nan mati raso
Nyo jua juo tanah pusako
Mandeh tasisiah pai manjauah
Ka rantau urang mambaok tangih
Di rantau urang ma adu untuang
Hujan jo paneh kawan sadendang
Disinan denai yo digadangkan
Bapaluah ibo jo aia mato*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sosok seorang ibu digambarkan sebagai seseorang yang menderita dan tersisih. Hal tersebut dikarenakan sikap seorang mamak yang telah tega menjual tanah pusako, yang mana tanah pusako merupakan harta pusako tinggi yang tidak bisa diperjual belikan. Nuriz dkk (2017:4) menyebutkan bahwa mengenai harta pusaka tinggi, maka berlaku ketentuan adat *Tajua indak dimakan bali, tasando indak dimakan gadai*. Hal tersebut berarti bahwa harta pusaka tinggi tidak dapat diperjual beli dan

digadaikan. Namun pada lirik lagu ini telah nampak perubahan adat yang mana seorang perempuan yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak perempuan di Minangkabau, yaitu hak untuk dilindungi dan hak untuk memakai harta pusako. Seorang mamak telah menjual harta pusako yang seharusnya dijaga untuk anak kemenakannya dan membuat kesedihan mendalam pada diri seorang perempuan yaitu seorang ibu yang harus pergi merantau untuk mencari peruntungan, seharusnya seorang perempuan adalah penunggu rumah gadang, dan yang merantau adalah seorang laki-laki.

Keadaan dari seorang ibu tersebut diungkapkan dengan pemilihan diksi-diksi, yaitu pada lirik *babaduang kasiah* merupakan untuk keadaan hati seorang ibu kepada anaknya yang selalu penuh kasih sayang walaupun sedang susah. Kemudian terdapat keadaan penderitaan seorang ibu yang disebutkan pada diksi *tasisiah, mambaok tangih, ma adu untuang*, dan kata-kata lain yang dipilih penyair adalah *bapaluah ibo, aia mato* untuk mengungkapkan bahwa seorang ibu akan tetap membesarkan anaknya dengan kerja keras walaupun keadaanya yang sedang menderita. Sehingga memberikan imaji kepada pendengar yang seolah-olah ikut melihat keadaan dari keluarga tersebut yang miskin, dapat dilihat pada lirik *pondok tirih balantai tanah, badindiang tadiah cando ka rabah* terlihat jelas bahwa penyair ingin memperlihatkan kepada pendengar keadaan rumah tokoh yang tidak layak dihuni. Pendengar juga dibuat ikut merasakan penderitaan dari tokoh ibu yang bernasib malang pada lirik *mande tasisiah pai manjauah, karantau urang mambaok tangih*.

Lirik lagu tersebut menggunakan dua buah majas didalamnya, yaitu majas metafora dan alegori yang menambah kesan indah pada lirik lagu ini. Maka dapat dipastikan bahwa tema yang terdapat pada lagu di atas ialah seorang ibu yang menderita dan mempunyai rasa sedih dengan keadaan dan kecewa dengan sikap seorang mamak. Struktur di atas mendukung gambaran tokoh ibu yang menderita tersebut, dan terlihat bahwa memang terjadi perubahan pencitraan tokoh ibu dalam lirik lagu ini, dan hal tersebut juga terdapat pada lirik-lirik lagu lainnya. Peneliti tertarik meneliti objek ini karena peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran atau pencitraan tokoh seorang ibu pada lirik-lirik lagu Minang, yang seharusnya perempuan merupakan makhluk yang dijunjung tinggi oleh adat, dimana merekalah yang akan menjadi waris dari pusako. Alasan kedua, karena banyaknya perubahan budaya masyarakat pada saat sekarang ini, seperti perempuan yang sudah mulai bekerja setara dengan laki-laki, tanah pusako yang diperjualbelikan, sehingga mendapatkan citra perempuan Minangkabau saat sekarang ini. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang terdapat pada lirik lagu Minang yang bertemakan ibu?

2. Bagaimana pencitraan tokoh ibu dalam lirik lagu Minang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur yang terdapat pada lirik lagu Minang yang bertemakan ibu.
2. Menjelaskan pencitraan tokoh ibu dalam lirik lagu Minang.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Teori Struktural

Siswanto (2012: 113), menyebutkan bahwa struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin puisi. Bentuk dan struktur fisik puisi mencakup beberapa unsur, yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan Verifikasi (rima, ritme, dan mentrum). Sedangkan struktur batin menurut Siswanto (2012: 124) terdiri atas empat unsur yaitu: tema atau makna, rasa, nada, amanat atau tujuan.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan struktur puisi yang dapat diamati dengan mata yang bersifat fisik atau nampak dengan mata. Bentuk dan struktur yang mencakup dalam struktur fisik ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Perwajahan puisi (Tipografi)

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan. Mungkin saja satu pernyataan ditulis dalam satu atau dua larik, bahkan bisa lebih. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf, tetapi membentuk bait. Sebuah bait dalam suatu puisi mengandung satu pokok pikiran (Siswanto 2012: 113).

b. Diksi

Menurut Siswanto (2012: 114) diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji raba atau rasa (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret Siswanto (2012:

118). Sedangkan menurut Waluyo (2005: 78) menyebutkan bahwa melalui pengimajian penyair menyampaikan pengalaman pengindraanya kepada pembaca, sehingga dapat membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh.

d. Kata Konkret

Kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul, Siswanto (2012: 119). Diperjelas oleh Waluyo (2005: 10-11) menyatakan bahwa agar bisa membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata yang harus dipakai harus konkret, artinya kata-kata tersebut harus dapat membuat pembaca memahami puisi secara menyeluruh. Jadi, imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan oleh penyair. Maka kata konkret merupakan syarat untuk terjadinya imaji tersebut.

e. Majas atau Bahasa Figuratif

Majas atau bahasa kiasan ada bermacam-macam, yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusi, klimaks, dan antiklimaks (Siswanto, 2012: 121). Jadi bahasa kiasan atau majas dapat menarik perhatian pembaca, karena dapat mempersamakan satu hal dengan hal yang lain, sehingga lebih menarik dan memperjelas gambaran cerita.

1. Simile

Baldic dalam Nurgiyantoro (2017: 219) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata perbandingan eksplisit tertentu. Kata-kata perbandingan tersebut ialah: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2017: 219).

2. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2017: 224). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2017: 224).

3. Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat benda mati seperti sifat manusia, sifat yang diberikan tersebut sebenarnya hanyalah dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda mati atau makhluk yang tidak bernyawa atau makhluk tidak berakal seperti binatang. Majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan seperti halnya

orang, dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya (Nurgiyantoro, 2017: 235).

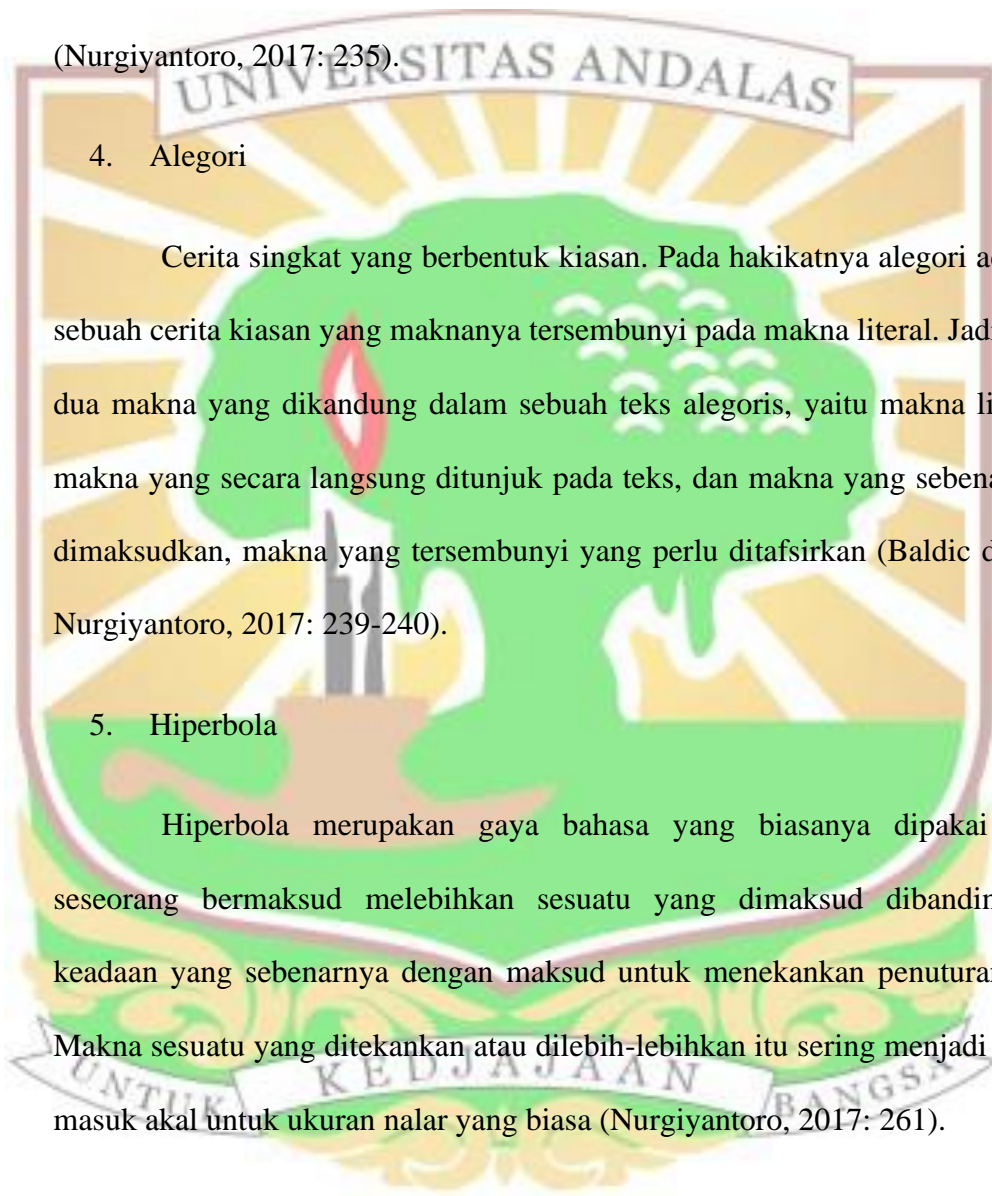
4. Alegori

Cerita singkat yang berbentuk kiasan. Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2017: 239-240).

5. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksud dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa (Nurgiyantoro, 2017: 261).

6. Litotes



Litotes merupakan gaya bahasa yang dipergunakan untuk menyatakan sesuatu lebih kecil daripada kenyataannya, dengan tujuan untuk merendahkan diri. Litotes berkebalikan dengan hiperbola, jika hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkan, maka litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada dimaksudkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati adalah sebuah stile untuk menjaga sopan santun pergaulan (Nurgiyantoro, 2017: 265).

7. Ironi

Ironi atau sindiran merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan dari apa yang terkandung. Gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam dalam intensitas rendah (Nurgiyantoro, 2017: 270).

8. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai hubungan yang sangat dekat, dapat juga digunakan untuk kiasan pengganti nama. (Nurgiyantoro, 2017: 243) mengungkapkan bahwa majas metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya.

9. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu hal, dan justru sebaliknya, menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. (Nurgiyantoro, 2017: 244) menyebutkan bahwa majas sinekdoke adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

10. Eufemisme

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang dapat menggantikan kata-kata kasar untuk dijadikan menjadi kata-kata agak lembut untuk menjaga tata krama kesopanan, agar tidak terkesan menyinggung.

11. Repetisi

Menurut Nurgiyantoro (2017: 247-248) repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain yang bertujuan memperindah penuturan. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

12. Anafora

Anafora merupakan salah satu jenis penyiasaan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi (Nurgiyantoro, 2017: 256).

13. Pleonasme

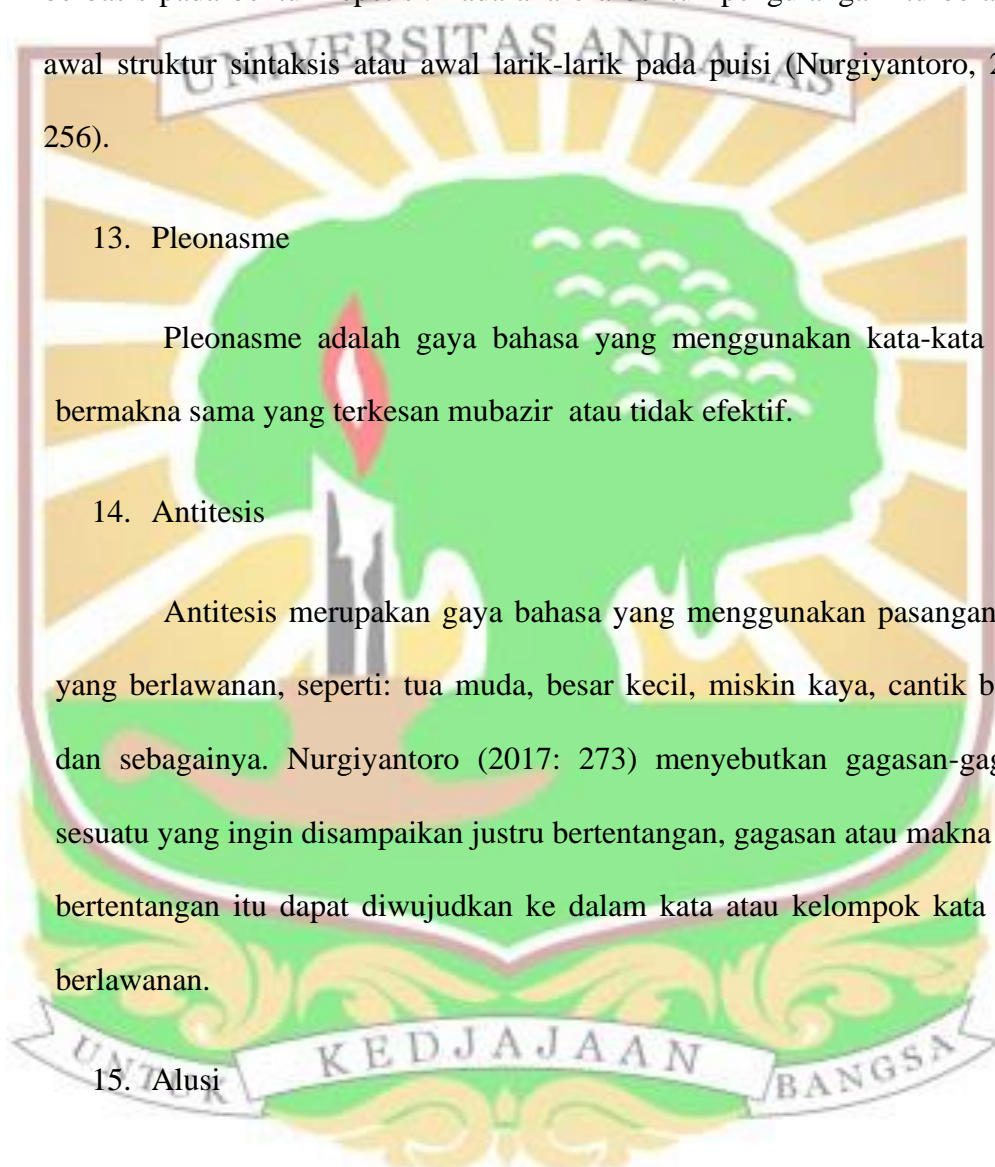
Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bermakna sama yang terkesan mubazir atau tidak efektif.

14. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan, seperti: tua muda, besar kecil, miskin kaya, cantik buruk, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2017: 273) menyebutkan gagasan-gagasan sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan, gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan.

15. Alusi

Alusi merupakan gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa.



16. Klimaks dan antiklimaks

Klimaks dan antiklimaks dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan. Pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedangkan pada antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur, tujuannya tetap sama-sama menunjukkan pentingnya sesuatu yang dituturkan (Nurgiyantoro, 2017: 272). Jadi, klimaks merupakan gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dan makin lama makin meningkat, seperti: anak-anak, remaja hingga orang tua. Antiklimaks ialah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menurun, seperti: orang tua, remaja, hingga anak-anak.

f. Verifikasi

Verifikasi dalam puisi terdiri dari beberapa macam yaitu: rima, ritme, dan metrum.

1. Rima

Terdapat perbedaan konsep rima dengan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima

mencakup: onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata atau ungkapan.

2. Ritma dan Metrum

Ritma merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol bila puisi tersebut dibacakan. Menurut Waluyo (1987: 96) dalam deklamasi biasanya puisi diberi (´) pada suku kata bertekanan keras, dan (u) di atas suku kata yang bertekanan lemah. Dari variasi keras-lemah tersebut, secara garis besar dapat dibedakan atas empat metrum, yaitu: (1) Jambe, tekanan yang bervariasi; (2) Tracheus, tekanan keras terdapat pada suku pertama; (3) Daktylus, tekanan terhadap awal baris, dan selanjutnya diselingi dua suku kata tidak bertekanan; (4) Anapest, tekanan dimulai pada suku kata ketiga dan pada awal kata tidak bertekanan.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan kebalikan dari struktur fisik, yaitu unsur yang tidak dapat diamati dengan mata atau unsur yang tidak tampak wujudnya dalam penulisan kata-katanya, struktur batin puisi juga dibagi beberapa kelompok, yaitu:

a. Tema atau Makna

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau gagasan pokok yang terdapat dalam suatu puisi, Siswanto (2012: 124).

Salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna , karena bahasa berhubungan dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna setiap kata,baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis, dan psikologis, serta pengetahuan. Pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosial dan psikologisnya, (Siswanto, 2012: 124-125).

c. Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Ada penyair yang dalam menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, (Siswanto, 2012: 125).

d. Amanat atau Tujuan

Pada sebuah puisi pasti terdapat tujuan atau dorongan kenapa puisi tersebut diciptakan, entah itu ajakan untuk menghormati orang tua, ataukah larangan untuk sebuah perbuatan. Itu semua tergantung dorongan dari diri penyair sebelum puisi tersebut tercipta. Menurut Siswanto (2012: 125-126) adapun dorongan tersebut bisa berupa: (1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksual yang terhambat; (2) dorongan makan (untuk mencari uang); (3) dorongan keamanan diri; (4) dorongan berkomunikasi; (5) dorongan untuk mengaktualisasikan diri; (6) dorongan untuk berbakti baik kepada Tuhan ataupun kepada Manusia. Jadi, amanat tersebut merupakan pesan atau kesan yang bisa ditangkap oleh pembaca yang terdapat didalam puisi tersebut, dan bisa di ambil pengalaman yang terdapat didalamnya.

Untuk penelitian ini, menggunakan konsep unsur-unsur puisi yang dikemukakan oleh Siswanto, yaitu berdasarkan pemikiran bahwa konsep tersebutlah yang paling efektif menuju pada penjelasan mengenai pencitraan seorang ibu.

1.4.2 Pencitraan

Nurgiyantoro (2017: 275-283) menyebutkan bahwa citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang di bangkitkan oleh kata-kata. Ketika mendengar atau membaca kata maupun ungkapan yang mengandung unsur citraan, pada reproduksi mental di rongga imajinasi yang

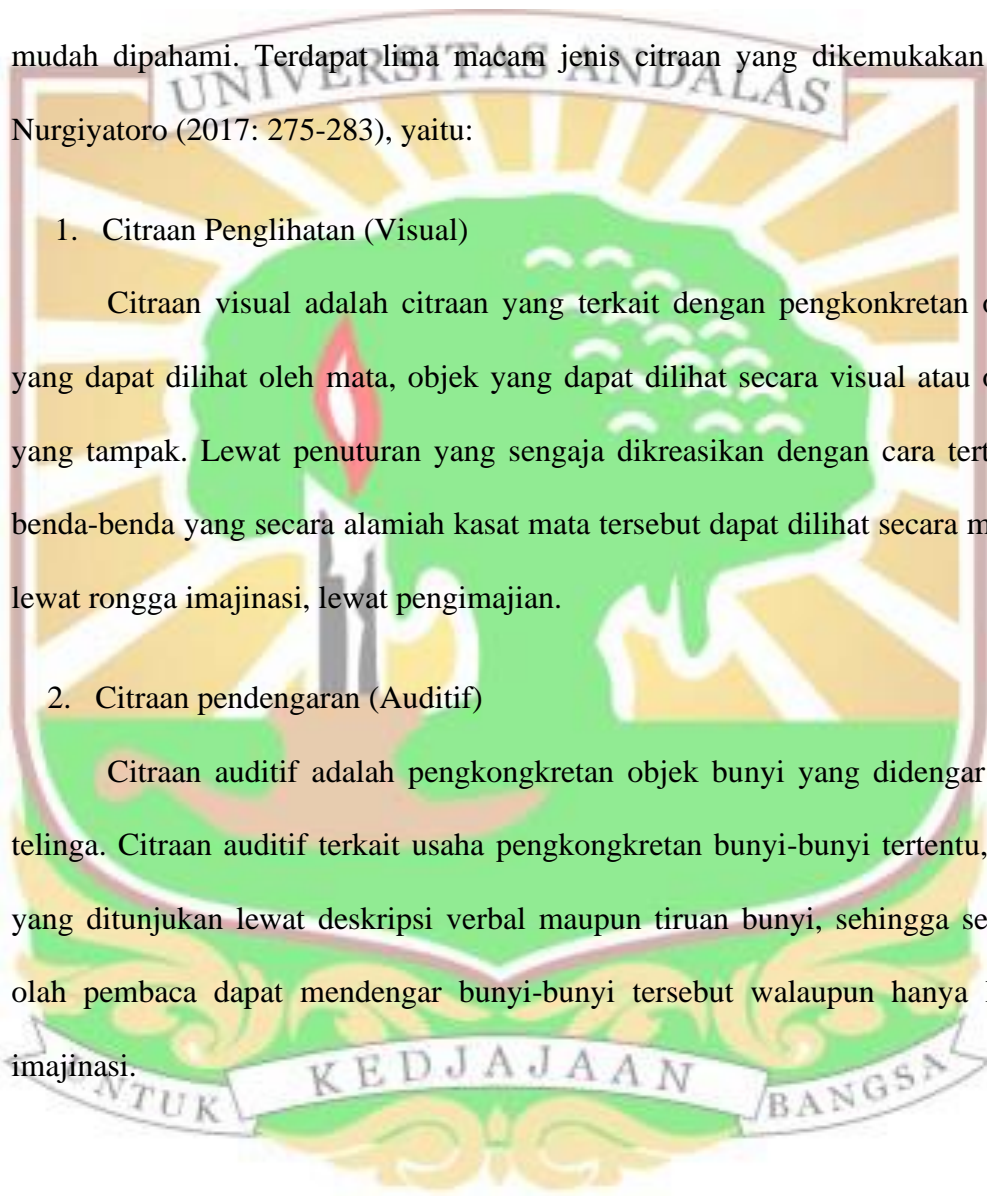
menunjukkan adanya gambaran konkret dari suatu objek. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, lebih mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Terdapat lima macam jenis citraan yang dikemukakan oleh Nurgiyatoro (2017: 275-283), yaitu:

1. Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual atau objek yang tampak. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian.

2. Citraan pendengaran (Auditif)

Citraan auditif adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tersebut walaupun hanya lewat imajinasi.



3. Citraan gerak (Kinestetik)

Citraan kinestetik adalah citraan yang terkait dengan pengkongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

4. Citraan rabaan (Taktil ternal)

Citraan taktil ternal adalah citraan yang menunjukkan pada pelukisan rabaan secara konkret walaupun hanya terjadi pada imajinasi pembaca. Dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.

5. citraan penciuman (Alfaktori)

Citraan alfaktori adalah citraan yang menunjukkan pada pelukisan penciuman secara konkret walaupun hanya terjadi pada imajinasi pembaca. Dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman dan perabaan ini tidak terlalu sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang struktural ini telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, baik itu dalam jurnal maupun skripsi, namun kebanyakan peneliti lebih memilih meneliti satu album lagu. Pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti pencitraan tokoh ibu pada lirik lagu-lagu minang yang membahas seorang ibu. Penelitian tentang pencitraan juga telah banyak ditemukan, namun kebanyakan

memakai teori feminis, namun pada penelitian ini peneliti memakai teori struktural. Adapun beberapa penelitian yang bersangkutan yaitu:

Pertama, Ash-shidiqy (2016) dalam artikel yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut Analisa Feminisme Dalam Budaya Populer”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam citra perempuan. Penggambaran ini didapatkan berdasarkan makna langsung ataupun makna kiasan. Keenam citra tersebut yaitu: Citra Perempuan sebagai seorang istri yang menderita, citra perempuan sebagai seorang penyanyi dangdut, citra perempuan sebagai perempuan yang materialistik, citra perempuan sebagai gadis yang lugu, citra perempuan sebagai wanita idaman lain, dan citra perempuan sebagai wanita karier. Semua lagu yang di analisa menggambarkan perempuan yang dalam kehidupannya masih terbungkus oleh adat atau budaya patriarki, perempuan seakan-akan hanya pendamping bagi laki-laki saja.

Kedua, Chaniago dan Basri (2012) dalam artikel yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Perkembangan Musik Dangdut di Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu perubahan citra perempuan dari zaman ke zaman terlihat melalui budaya serta lirik lagu. Pada akhir tahun 1960-an budaya dangdut masih mengutamakan kualitas lirik lagu. Isu-isu mengenai percintaan dan emansipasi wanita dikemas secara bersamaan dalam lirik lagu. Sesuai dengan perkembangan zaman, budaya musik dangdut mengalami perubahan, yaitu melalui goyangan. di Tengah polemik mengenai keberjayaan goyang dangdut, penyanyi dangdut wanita kian muncul mengeksplorasi goyang masing-masing. Melihat

perkembangan ini, terlihat bahwa gambaran wanita era milenium telah berubah. Banyaknya orang yang menggemari fenomena “goyang” memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia mengalami krisis moral.

Ketiga, Vortixa dkk (2012) pada artikel yang berjudul “Struktur Lirik Nyanyian Indang di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat dua struktur lirik nyanyian indang, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin yang didapatkan yaitu berupa tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat. Sedangkan struktur fisik yang ditemukan yaitu: diksi, imajinasi, kata konkret dan dan bahasa figuratif.

Keempat, Setiawan (2019) dalam artikel yang berjudul “Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Siti Nurbaya: Kasiah Tak sampai Karya Marah Rusli”. Dalam novel tersebut terlihat bahwa perempuan Minangkabau memegang penuh peranan dalam keluarga dan perempuan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Hasil penelitian ini menjadi penguat sistem kekerabatan matrilineal yang memberikan segala keputusan kepada pihak perempuan baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkup publik, dan perempuan memiliki hak waris yang lebih dari pada laki-laki.

Kelima, Rojak dkk (2017) menulis dalam artikel yang berjudul “Subjektivitas perempuan dalam cerpen *cenana* karya Oka Rusmini”. menjelaskan bahwa subjektivitas perempuan dalam cerpen *cenana* diteliti

melalui pemaparan deskripsi fisik tokoh utama, perilaku serta pandangan tokoh tersebut dan tokoh lain terhadap diri tokoh utama. Secara keseluruhan tokoh-tokoh perempuan atau tokoh yang ditandai sebagai perempuan mempersepsi tubuh dan hubungannya dengan tokoh laki-laki sebagai bagian penting subjektivitasnya.

Keenam, Farhah (2018) terdapat dalam jurnalnya yang berjudul “Pencitraan Perempuan Dalam Teks Drama *Syahrada* karya Taufik Al-Chakim (kajian feminisme)”. Menjelaskan bahwa pencitraan perempuan memanfaatkan teori Sitanggang (1997) yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu citra perempuan dengan hubungannya dengan Tuhan, citra perempuan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Ketujuh, Arifin (2016) pada artikel yang berjudul “Struktur Pembangun Lirik Lagu dalam Kumpulan *Badai Pasti Berlalu* Chrisye”. Mendapatkan analisis bahwa lirik lagunya dapat digolongkan sebagai puisi. Karena, ditemukan unsur-unsur kebahasaan dan unsur tersebutlah yang membangun nilai estetika dan kepuhutan dalam lirik lagu Chrisye. Struktur yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu bunyi, rima, pemajasan, dan citraan. Juga ditemukan tanda-tanda yang menggunakan metafora (bahasa kiasan). Dengan menggunakan kajian semiotika, maka dapat diketahui makna sesungguhnya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan memfokuskan

penelitian terhadap lirik lagu minang yang membahas tentang seorang ibu dengan menggunakan teori struktural.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Objek penelitian ini adalah lirik lagu-lagu minang yang populer tahun 2000 ke atas yang liriknya terdapat tentang tokoh sosok seorang ibu dan diambil pada akun-akun Youtube. Untuk data penelitian ini ditemukan sebanyak 20 lagu, kemudian lagu tersebut akan ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik dari lagu tersebut. Kemudian melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan mencari buku-buku referensi dan mendengarkan lagu-lagu Minang yang bersangkutan dengan objek atau kajian yang ingin diteliti.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Data yang telah didapatkan dengan mencari lagu-lagu yang populer pada Youtube tersebut didengarkan dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural, yaitu dengan menganalisis penokohan seorang ibu yang terdapat di dalam liriknya, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan menjelaskan permasalahan berdasarkan analisa data sehingga terjawab semua rumusan masalah, dan memperoleh kesimpulan.

